

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seluruh manusia di dunia ini perlu untuk berkomunikasi kepada sesama manusia dalam menjalani kehidupannya sehari-hari. Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan manusia. Berbagai macam bahasa tersebar di seluruh dunia, mulai dari bahasa resmi pada sebuah negara, hingga bahasa daerah. Pada zaman sekarang, banyak orang yang sedang mempelajari bahasa asing dan bahasa daerah dengan tujuan agar bisa membuka keahliannya dalam berkomunikasi dengan beragam bahasa. Selain itu, jika dapat menguasai beberapa bahasa asing, maka akan lebih mudah untuk mendapatkan pekerjaan di zaman sekarang yang serba maju ini. Terkadang dalam penerapannya, ketika proses berkomunikasi berlangsung, terdapat kesalahpahaman, karena informasi yang penutur berikan, tidak dimengerti oleh lawan tutur. Karena hal ini lah yang membuat seseorang mempelajari bahasa asing, selain bahasa ibu yang telah dipelajari sejak kecil.

Tidak hanya bahasa asing, bagi masyarakat yang tinggal di negara kepulauan, mereka juga memiliki minat untuk mempelajari bahasa daerah setiap pulau di negara yang mereka huni. Indonesia memiliki banyak sekali pulau – pulau kecil selain lima pulau utama, yaitu Pulau Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi dan Papua. Pada pulau – pulau kecil tersebut, juga memiliki bahasa daerah yang dipakai dalam berkomunikasi sehari-hari oleh masyarakat pulau tersebut.

Tidak hanya Indonesia yang memiliki julukan negara kepulauan, Jepang merupakan salah satu negara yang memiliki banyak pulau – pulau kecil di dalamnya. Jepang memiliki empat pulau utama, yaitu Pulau Hokkaido, Honshu, Shikoku dan Kyushu. Karena memiliki banyak pulau, otomatis bahasa yang digunakan di setiap pulau memiliki ciri khas masing – masing. Negara Jepang memiliki bahasa nasional atau bahasa resmi yang digunakan oleh masyarakatnya untuk berkomunikasi, yaitu Bahasa Jepang standar atau *hyoujungo* (標準語). Karena Jepang merupakan negara kepulauan, maka di setiap pulau memiliki variasi bahasa, yaitu dialek. Dialek merupakan variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, yang berada pada suatu tempat, wilayah, atau area tertentu (Chaer & Agustina, 2014).

Dialek-dialek yang berbeda - beda berdasarkan daerah atau letak geografis disebut dialek regional (Sudjianto, 2007). Dialek regional dalam bahasa jepang adalah *hoogen* atau *chiiki hoogen* (地域方言) atau *chiihoogo*. Dalam setiap pulau di Jepang, dialek yang digunakan memiliki perbedaan kosakata, gramatik, bunyi suara, dan lain – lain sebagainya. Menurut Hiroshi, (dalam Sudjianto 2007), menjelaskan Dialek Hondo tersebar di daratan utama pada kepulauan jepang, yaitu, dialek Toobu (dialek timur), yang terdiri dari dialek Hokkaido, dialek Tohoku, dialek Kanto, dialek Tokai Toyama dan dialek Hachijojima. Selanjutnya ada dialek Seibu (dialek barat), terdiri dari dialek dialek Hokuriku, dialek Kinki, dialek

Chugoku, dialek Moho, dan dialek Shikoku. Terakhir, ada dialek Kyuushuu, yang terdiri dari dialek Bunhi, dialek Hichiku, dan dialek Satsusumi. Untuk dialek Ryuukyuu, terdiri dari dialek Amami Ojima, dialek Okinawa, dan dialek Sakijima.

Sementara untuk dialek Kansai, digunakan di seluruh wilayah Kansai, yang terletak di bagian barat Pulau Honshu. Dalam sebuah buku berjudul *Colloquial Kansai Japanese* karya Palter dan Slotsve, disebutkan bahwa wilayah Kansai memiliki dua buah kota, yaitu Osaka dan Kyoto, dan juga lima prefektur, yaitu, Hyogo, Mie, Nara, Shiga dan juga Wakayama. Dialek Kansai banyak ditemukan pada anime, lagu, *reality show*, dan berbagai media hiburan lainnya. (Palter, DC and Slotsve, Kaoru, 1995) juga menyebutkan bahwa penggunaan dialek Kansai dinilai kurang formal jika dibandingkan dengan Tokyo. Masyarakat Jepang menganggap bahwa penggunaan dialek Kansai ini lebih merupakan ekspresi buruk daripada keramahan. Intonasi yang digunakan pada dialek Kansai cenderung lebih ekspresif dan juga memberikan rasa “kekuatan” pada setiap kalimat, sebab hal itu, setiap kata yang diucapkan oleh penutur yang menggunakan dialek Kansai, terdengar lebih melodis dan juga emosional.

Dialek Kansai sangat sering ditemui pada anime, salah satunya adalah *Lovely Complex*, yang kesehariannya memakai dialek Kansai karena berlatar belakang di Osaka. Tidak hanya *Lovely Complex* saja, *Haikyuu!!*, salah satu anime olahraga yang akhir – akhir ini paling banyak disukai, ditemukan juga menggunakan dialek Kansai, meskipun tidak semua karakter menggunakan dialek Kansai. Ada juga

Detective Conan yang beberapa karakternya berasal dari Osaka dan tentunya menggunakan dialek Kansai dalam berkomunikasi.

Detective Conan merupakan salah satu anime yang banyak disukai di Indonesia. Anime *Detective Conan* diadaptasi dari *manga* yang dibuat oleh Gōshō Aoyama, memiliki lebih dari 1000 episode dan sampai sekarang episodenya masih berlanjut. Beberapa karakter dari anime ini berasal dari Osaka, yaitu, Heiji Hattori dan Kazuha Tomoya. Namun, terdapat beberapa episode yang berlatar di Osaka yang tentunya memiliki karakter asal Osaka yang lebih banyak, selain Heiji Hattori dan Kazuha Tomoya.

Pada episode 263, berjudul *Oosaka Daburu Misuteri - Naniwakenshi to Taikou no Shiro*, yang berlatar di Osaka. Durasi dalam episode ini tidak seperti biasanya yang hanya berdurasi kurang lebih sekitar 20 menit. Episode ini memiliki durasi sekitar 1 jam 32 menit dan memiliki dua kasus berbeda yang harus Conan, Heiji dan karakter lain pecahkan.

Ketika seseorang memiliki kemampuan bilingual atau multilingual dalam berkomunikasi, maka akan terjadi salah satu dari bahasa yang dikuasai, menjadi lebih dominan dalam berkomunikasi. Hal ini pun dapat terjadi juga untuk menyesuaikan lawan tutur dalam berkomunikasi. Tanpa kita sadari, secara terus menerus kita telah menggunakan bermacam variasi bahasa saat interaksi sosial dengan penutur lainnya dalam kegiatan sehari-hari. Munculnya seseorang yang

menentukan bahasa untuk berkomunikasi disebabkan variasi bahasa tersebut. Contohnya adalah pada salah satu episode dari serial anime *Detective Conan*.

Dalam berkomunikasi, beberapa karakter dalam anime ini menggabungkan dua variasi bahasa. Dalam ilmu linguistik, hal ini disebut alih kode dan campur kode. Suandi (dalam Susylowati et al. 2024: 30) menjelaskan bahwa campur kode (*code mixing*) adalah penggunaan bahasa lainnya selain alih kode (*code switching*). Di dalam campur kode ada sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi keotonomiannya, sedangkan kode – kode lain yang terlibat dalam peristiwa tutur itu hanyalah berupa serpihan – serpihan (*pieces*) saja, tanpa fungsi atau keotonomian sebagai sebuah kode (Chaer & Agustina 2014 : 114). Suwito (dalam Zane dan Andini, 2023) menjelaskan bahwa terdapat dua jenis campur kode, yaitu campur kode ke dalam dan campur kode keluar. Campur kode ke dalam yaitu, memasukkan elemen atau serpihan bahasa asal yang serumpun atau masih memiliki hubungan, sementara campur kode keluar, yaitu, memasukkan elemen atau serpihan bahasa asing dalam peristiwa campur kode. Faktor penyebab terjadinya campur kode menurut Suwandi (2008) adalah, memiliki bahasa ibu yang sama, keinginan untuk mendapatkan ungkapan yang tepat dan kesantiaian dan kebiasaan dalam berkomunikasi.

Penelitian mengenai campur kode sudah banyak dilakukan, diantaranya adalah Sonny Rama Al Faridzi Zane dan Rizki Andini (Universitas Airlangga, 2023) dengan judul “Dialek Hokkaido sebagai Bentuk Alih Kode dan Campur Kode

dalam Novel *Poppoya*". Penulis menemukan penggunaan dialek Hokkaido yang dominan pada novel *Poppoya* karya Jirō Asada. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis jenis alih kode dan campur kode dan mengkaji faktor – faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode dalam novel *Poppoya* karya Jirō Asada. Teori yang digunakan oleh penulis adalah teori jenis alih kode menurut Suwito dan Hudson, lalu penyebab alih kode, menggunakan teori Chaer & Agustina. Jenis campur kode, menggunakan teori oleh Suwito, sementara penyebab campur kode menggunakan teori Suwito dan Suwandi. Hasil dari penelitian ini adalah, ditemukan 53 jenis alih kode yang terbagi menjadi alih kode internal dan campur kode. 16 data merupakan alih kode internal dengan 12 data berjenis situasional dan 4 data berjenis metaforis. Campur kode ditemukan sebanyak 37 data yang mencakup seluruh elemen bahasa asal.

Penelitian kedua, penelitian yang dilakukan oleh Gresia Eliona dan Titien Wahyu Andarwati (Universitas Dr. Soetomo, 2022) dengan judul "Campur Kode dan Stereotip Masyarakat Kansai yang Tercermin dalam Lirik Lagu *Kanjani Eight*". Penulis bertujuan untuk mendeskripsikan jenis campur kode dan stereotip masyarakat Kansai yang tersirat pada lirik lagu *Kanjani Eight*. Teori yang digunakan oleh penulis adalah sosiolinguistik oleh Appel dalam Chaer & Agustina, campur kode oleh Fasold dalam Sudarja dan jenis campur kode oleh Suwito, serta stereotip oleh Kinsui. Hasil dari penelitian ini adalah ditemukan sebanyak 27 data untuk campur kode ke dalam dan sebanyak 12 data untuk campur kode keluar.

Stereotip yang ditemukan pada 2 lirik lagu tersebut sebanyak 12 dari 15 stereotip yaitu: suka bercanda, pelit, berpengetahuan tentang makanan, mencolok, vulgar, pantang menyerah, sederhana, berbudaya, ramah, tidak tahu malu, bangga terhadap dialeknya dan cinta daerah asalnya. Campur kode ke dalam yang dominan pada 2 lagu tersebut memperkuat stereotip bahwa masyarakat Kansai bangga terhadap dialeknya.

Penelitian ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Nurul Ainayah dan Roni (Universitas Negeri Surabaya, 2024) dengan judul “Penggunaan Campur Kode pada Album *First Love* Karya Hikaru Utada”. Penelitian ini bertujuan untuk membahas bagaimana bentuk campur kode pada album *First Love* karya Hikaru Utada, dan bagaimana faktor terjadinya campur kode berdasarkan unsur bahasa pada album *First Love* karya Hikaru Utada. Teori yang digunakan pada penelitian ini ada teori bilingualisme oleh Mackey dalam Suwito, campur kode menurut Chaer & Agustina, jenis campur kode menurut Suwito dan klasifikasi campur kode berdasarkan unsur – unsur bahasa menurut Suwito. Hasil dari penelitian ini adalah ditemukannya 1 data untuk jenis campur kode ke dalam dan 29 data untuk jenis campur kode keluar. Setelah dilakukan analisis unsur bahasa berdasarkan data yang ditemukan pada pengklasifikasian campur kode berdasarkan bentuk, ditemukan adanya 9 data yang tergolong penyisipan unsur kata, 8 data penyisipan unsur frasa, 4 data penyisipan unsur idiom, dan 9 data penyisipan unsur klausa.

Perbedaan pada ketiga penelitian terdahulu yang telah penulis paparkan adalah, untuk penelitian pertama, data yang digunakan berbeda, namun teori alih kode yang digunakan sama. Lalu untuk penelitian kedua, data dan teori yang digunakan berbeda. Untuk penelitian ketiga, data yang digunakan berbeda, namun teorinya sama. Terpilihnya anime *Detective Conan* pada episode ke 263, dikarenakan pada episode ini, mengandung cukup banyak percakapan berdialek Kansai jika dibandingkan dengan episode lain, dan juga beragamnya para penutur, sehingga memudahkan penulis untuk menganalisis jenis dan faktor campur kode yang terjadi pada anime *Detective Conan* episode ke 263.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis uraikan di atas, maka masalah yang akan dibahas adalah, apa saja jenis campur kode yang ditemukan pada anime *Detective Conan* episode 263 dan apa faktor penyebab campur kode yang ditemukan.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan pemaparan rumusan masalah di atas, pembatasan masalah ditujukan untuk membantu peneliti fokus dalam mendekati pokok-pokok permasalahan yang akan dibahas. Tujuannya untuk mendapatkan hasil analisis dan dengan pembahasan yang tepat dalam 1 episode pada serial anime *Detective Conan*, yaitu episode 263.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis dan faktor penyebab terjadinya campur kode dalam anime *Detective Conan* episode 263.

1.5 Kerangka Teori

Penulis menggunakan teori campur kode menurut Chaer & Agustina (2014:114), yang menjelaskan bahwa di dalam campur kode ada sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi keotonomiannya, sedangkan kode – kode lain yang terlibat dalam peristiwa tutur itu hanyalah berupa serpihan – serpihan (*pieces*) saja, tanpa fungsi atau keotonomian sebagai sebuah kode, lalu teori jenis campur kode oleh Suwito (dalam Zane dan Andini, 2023) menjelaskan bahwa terdapat dua jenis campur kode, yaitu campur kode ke dalam dan campur kode keluar. Campur kode ke dalam yaitu, memasukkan elemen atau serpihan bahasa asal yang serumpun atau masih memiliki hubungan, sementara campur kode keluar, yaitu, memasukkan elemen atau serpihan bahasa asing dalam peristiwa campur kode. Dan juga teori faktor penyebab campur kode menurut Suwandi (2008) yaitu, memiliki bahasa ibu yang sama, keinginan untuk mendapatkan ungkapan yang tepat dan kesantiaian dan kebiasaan dalam berkomunikasi.

1.6 Manfaat Penelitian

Penulis berharap bahwa penelitian akan bermanfaat bagi pembacanya. Terdapat dua manfaat dalam penelitian ini, yaitu, manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah, penelitian ini dapat menjadi rujukan

bagi mahasiswa Sastra Jepang untuk bidang ilmu sosiolinguistik, khususnya untuk campur kode. Sementara manfaat praktis pada penelitian ini adalah, sebagai referensi untuk peneliti atau penulis dalam pembelajaran bahasa Jepang, terutama dalam hal campur kode.

1.7 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, Moleong (2012) mengungkapkan bahwa dengan menggunakan metode kualitatif pada penelitian, akan menghasilkan data berupa kata-kata lisan maupun tulisan dari peristiwa yang dapat diamati.

Data yang diperoleh penulis adalah berasal dari *website streaming online* yaitu AnimeSail anime *Detective Conan* pada episode 263, dengan judul *Oosaka Daburu Misuteri - Naniwakenshi to Taikou no Shiro* dengan durasi 1 jam 31 menit.

Teknik pengumpulan data sebagai berikut. Pertama, menonton anime yang menjadi data, dan mencatat beberapa penggalan dialog yang mempunyai unsur dialek kansai. Kedua, menerjemahkan penggalan dialog. Ketiga, mengklasifikasikan data yang sudah terkumpul, yaitu campur kode. Untuk menganalisis data, berikut adalah tahapannya, pertama, mengidentifikasi beberapa kalimat dalam penggalan dialog yang terdapat dialek Kansai. Kedua, mencari tahu faktor penyebab campur kode pada data yang sudah terkumpul. Ketiga, menganalisis data menggunakan teori yang telah dipilih.